

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah Seminar Proposal Skripsi Berbasis Karya (Sempro), penulis meyakini bahwa topik yang penulis ajukan saat Sempro akan benar - benar penulis seriuskan untuk kedepannya penulis bawa topik tersebut menjadi topik skripsi berbasis karya untuk penulis. Saat menjalani masa perencanaan di mata kuliah Sempro tersebut, penulis telah banyak merancang rencana peliputan serta strategi apa yang harus penulis lakukan untuk mendapatkan informasi secara detail. Namun, tidak disangka bahwa tahun 2020 di mana tahun penulis memulai pengerjaan tugas akhir harus ditemani dengan pandemi yang melanda dunia karena virus Covid-19. Akhirnya yang awalnya penulis hanya fokus pada topik gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*, sekarang penulis berganti topik menjadi “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Gangguan Kesehatan Mental”. Mau tidak mau penulis harus melakukan rombak pada rancangan peliputan serta sistem pengerjaan proyek akhir ini. Dalam hal tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan atas terselesaikannya proyek skripsi ini, yaitu:

1. Beberapa tantangan harus penulis hadapi seperti peliputan yang dilakukan secara virtual, informasi hingga suara yang mungkin bisa didapatkan lebih baik jika melakukan liputan secara langsung, hingga rekaman suara yang penulis lakukan sendiri di rumah atau di kamar indekos. Hal ini juga

menjadi penghalang penulis untuk memenuhi target menjadikan karya penulis sebagai pelaporan reportase ini,

2. Setelah melakukan produksi dan distribusi karya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa media audio merupakan jalur yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini bisa dipastikan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para pendengar. Mereka menjelaskan bahwa, karena audio yang penulis buat beberapa pendengar akhirnya mengetahui isu kesehatan mental dimasa pandemi Covid-19. Sebelumnya mereka tidak terlalu mengetahui dan tidak peduli terhadap masalah atau isu kesehatan mental. Media audio yang penulis pilih sangat bergantung pada suara, bagaimana penulis mengemas hasil karya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik *storytelling* agar pendengar tidak bosan dan terus tertarik untuk mendengarkan karya penulis hingga akhir segmen.
3. Setelah *audio storytelling* ini selesai, penulis menyadari bahwa audio “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Gangguan Kesehatan Mental” memiliki kekurangan sebagai berikut:
 - 1) Terdapat volume dan suara narasumber yang tidak stabil, dikarenakan narasumber, penulis hubungi lewat *software zoom meeting* dan ada juga yang lewat *voice note* sehingga terjadi penurunan kualitas suara pada narasumber (Psikolog Anindita Citra)
 - 2) Narator untuk segi gaya bahasa masih seperti penulisan artikel di media *online*, terkadang formal, terkadang juga informal sehingga masih terlihat kaku untuk sebuah intonasi.

Pada wawancara yang penulis lakukan bersama psikolog Anindita Citra terhalang oleh jaringan dan kondisi di mana Anindita Citra tinggal, sehingga terlalu banyak suara yang hilang. Akhirnya penulis menggantikan suara itu ke dalam naskah supaya pesan yang diberikan tersampaikan dengan jelas oleh pendengar.

5.2 Saran

Untuk para pembaca yang berniat membuat *audio storytelling* sebagai karya jurnalistik, penulis sarankan untuk membuat rancangan perencanaan proyek lebih dari satu dikarenakan, tidak ada yang tahu secara tiba-tiba kondisi lingkungan bisa saja memaksa untuk mengubah topik maupun merombak segalanya, dengan memiliki banyak rencana maka bisa meminimalisir kesulitan maupun kesalahan.

Selain itu, penulis juga menyarankan untuk memperkat topik dan konsep. Saat jurnalis menguasai topik yang akan dibahas, maka akan mempermudah jurnalis dalam memperoleh informasi semakin detail, dan semakin mendalam. Usahakan untuk memposisikan diri sebagai pendengar atau khalyak yang nantinya akan mendengarkan siaran audio penulis, sehingga kita sebagai jurnalis harus tahu apa saja yang dipertanyakan khalyak dan terjawabkan dalam siaran audio tersebut. Kemudian penguasaan materi dan konsep juga dapat mengurangi beban jurnalis ketika ia merasa bingung arah dari topik yang dibahas, sehingga pembahasannya bisa dikulik secara sistematis dan tertara.

Harus selalu diingat bahwa *audio storytelling* menggunakan media suara, sehingga penyampaian informasi harus bercerita, kemudian sangat berbeda dengan tayangan visual maupun bahasa tulisan. *Audio storytelling* dasarnya bisa disamakan

dengan *podcast*, karena cenderung lebih didengarkan oleh khalayak untuk mengisi waktu luang mereka, oleh karena itu usahakan topik pembahasan bersifat *timeless* atau tidak mati dimakan waktu.

Dalam produksi “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Gangguan Kesehatan Mental” penulis hanya menggunakan *smartphone* dan *clip on*, karena untuk meminimalisir biaya. Walaupun ada alat yang lebih profesional, penulis tetap menggunakan *smartphone* dan *clip on* untuk memproduksi sebuah *audio storytelling*. Kemudian kualitas yang dihasilkan cukup bagus dan tidak terlalu banyak *noise* yang masuk. Penulis juga melakukan rekaman di kamar pada siang hari dan malam hari dengan menuliskan tulisan didepan pintu “jangan berisik sedang rekaman suara”.

Ketika pembaca ingin melakukan wawancara secara virtual dan ingin merekam proses wawancara, penulis sarankan untuk menggunakan aplikasi *Zoom meetings*, karena aplikasi tersebut memberikan fitur merekam berjalannya *meeting*, serta bisa diatur diatur untuk membedakan *file* rekaman audio juralis dan narasumbernya, sehingga sangat memudahkan editor audio saat melakukan penyuntingan suara tanpa adanya gangguan suara antara narasumber lain maupun dengan jurnalisnya.